

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di dunia dan dianggap sebagai penyakit tidak menular katastropik karena selain mengancam nyawa, juga membutuhkan biaya pengobatan yang besar serta proses perawatan yang lama. Beban kasus dan kematian akibat kanker antara Tahun 2025 hingga Tahun 2040 di Indonesia akan meningkat hingga 63%.¹ Diantara jenis kanker pada Perempuan, kanker leher rahim (kanker serviks) merupakan salah satu kanker terbanyak yang sering ditemui di kawasan negara yang sedang maju atau berkembang, termasuk Indonesia.² Pada tahun 2020, diperkirakan 604.000 perempuan didiagnosis menderita kanker serviks di seluruh dunia dan sekitar 342.000 perempuan meninggal dunia akibat penyakit tersebut.³ Meskipun memiliki angka kejadian dan kematian yang masih tinggi, Kanker leher rahim dapat dicegah dan diobati sehingga kasusnya dapat dieliminasi dari suatu populasi.⁴

Di Indonesia kanker masih menjadi penyebab kematian ketiga terbesar di Indonesia. Berdasarkan data Pusat observasi global atau Globocan data, lebih dari 408.661 kasus baru dan hampir 242.099 kematian di Indonesia pada Tahun 2022, dengan jumlah kematian tertinggi diakibatkan oleh kanker.¹ Diprediksi Jumlah kasus kanker di Indonesia akan meningkat lebih dari 70 persen pada 2050 jika langkah pencegahan dan deteksi dini tidak diperkuat. Tanpa intervensi yang efektif, beban kanker

akan semakin besar, baik dari segi kesehatan masyarakat maupun ekonomi.⁵ Di antara berbagai jenis kanker pada perempuan, kanker leher rahim menempati urutan kedua terbanyak dengan 36.633 kasus baru dan lebih dari 21.003, meninggal akibat penyakit tersebut di Tahun 2020.⁶ 70% diantaranya didiagnosis pada stadium lanjut dimana tatalaksana yang kurang efektif sehingga, 50% Perempuan yang didiagnosis menderita kanker leher Rahim meninggal.⁷ Fenomena rendahnya perilaku skrining kanker serviks dapat berakibat meningkatnya angka kesakitan dan kematian penderita kanker serviks di Indonesia.⁸ Tanpa Tindakan cepat dan efektif angka kanker leher rahim ini akan terus meningkat menyebabkan kerugian yang signifikan dan beban sosial ekonomi dan penurunan kualitas hidup dan ,menimbulkan biaya pengobatan yang tinggi.⁹

Upaya deteksi dini bertujuan mengidentifikasi, menghilangkan, dan/atau mengobati lesi pra-kanker yang akan berkembang menjadi kanker. skrining rutin juga dapat mendukung diagnosis kanker leher rahim pada tahap awal, Hal ini penting untuk mengurangi insiden dan morbiditas serta mortalitas terkait, dengan tujuan akhir mengeliminasi penyakit ini.⁴ Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan penggunaan tes kinerja tinggi (*high performance test*) sebagai metode utama untuk skrining HPV dan kanker leher rahim. Dibandingkan dengan skrining berbasis IVA dan sitologi, tes berkinerja tinggi, seperti tes DNA HPV yang terbukti mencegah lebih banyak kasus pra kanker dan kanker, dan dalam jangka panjang akan lebih hemat biaya.⁴

Menindaklanjuti rekomendasi tersebut pemerintah Indonesia Menyusun Rencana Aksi Nasional (RAN) Eliminasi Kanker Leher Rahim di Indonesia (tahun 2023-2030) dengan menargetkan eliminasi adalah 90 persen anak perempuan dan anak laki-laki mendapatkan imunisasi di usia 15 tahun, 75 persen perempuan usia 30 s/d 69 tahun melakukan skrining kanker leher Rahim, dengan HPV DNA co Testing IVA .90 persen perempuan yang terdiagnosa dengan Lesi prakanker dan kanker invasif mendapatkan tatalaksana.⁷

Meskipun skrining berbasis HPV DNA telah ditetapkan sebagai strategi utama dalam program eliminasi kanker leher rahim di Indonesia, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan. Pada Tahun 2023 pertama kali dilakukan percontohan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode DNA HPV co Testing IVA di DKI Jakarta dengan target 16.100 wanita yang diskriming. Kegiatan ini kemudian diperluas ke 16 Provinsi di Indonesia pada Tahun 2024. Cakupan Tes DNA HPV masih jauh dari target wilayah *pilot project* pada 35 kabupaten kota di 16 provinsi pada Juli Tahun 2024 dengan target sasaran 538.700 baru tercapai 65.920 (12%).¹ Rendahnya capaian tersebut menunjukkan bahwa program skrining belum sepenuhnya diikuti oleh sasaran, sehingga masih diperlukan upaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan skrining kanker leher rahim berbasis DNA HPV.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) kanker leher rahim masih tergolong tinggi dan menjadi perhatian serius Dinas Kesehatan DIY.

Penyakit ini selain menyerang perempuan usia lanjut, juga menyerang perempuan di usia produktif. deteksi dini kanker serviks sebenarnya sudah tersedia di hampir seluruh puskesmas. Pemanfaatan masih belum optimal akibat berbagai faktor seperti rasa malu maupun ketidaknyamanan prosedurnya. terdapat 169 pasien kanker serviks yang mendapat perawatan di berbagai Rumah Sakit DIY pada 2025 hingga bulan Mei. kebanyakan penderita kanker serviks di tahun 2025 berada di rentang usia 45 hingga 54 tahun dengan jumlah 58 orang. Sementara, usia 20 hingga 44 tahun menjadi yang terbanyak kedua dengan jumlah 44 pasien.¹⁰

Sebagai tindak lanjut implementasi program nasional. Tahun 2024 Kabupaten Sleman ditetapkan sebagai *pilot project* pertama di DIY, Dengan sasaran target pada awal adalah tenaga kesehatan di lingkup Puskesmas di Wilayah Kabupaten Sleman dan selanjutnya ditujukan kepada sasaran Masyarakat umum. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman sasaran DNA HPV co Testing IVA sejumlah 1400 sasaran tercapai 1166 (83.29%) dengan hasil pemeriksaan terdapat hasil positif 58 dan 28 dengan Tipe 52,18 dan 16. Tahun 2025 Jumlah Pemeriksaan DNA HPV co Testing IVA pada 25 Puskesmas sejumlah 4,082. Puskesmas dengan capaian tertinggi di Puskesmas Berbah dengan jumlah Pemeriksaan 380 sampel (2,61%). Puskesmas Gamping II termasuk salah satu Puskesmas dengan jumlah pemeriksaan relatif rendah dibandingkan puskesmas lainnya di kabupaten Sleman dengan jumlah pemeriksaan sejumlah 90 sampel (0,66%) merupakan urutan terbawah ke lima di Kabupaten Sleman. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pelaksanaan skrining DNA HPV, sehingga perlu dikaji faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan skrining kanker leher rahim berbasis DNA HPV.

Meskipun program skrining kanker leher rahim berbasis DNA HPV telah tersedia, tidak semua perempuan yang memenuhi kriteria sasaran bersedia memanfaatkan layanan tersebut. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pelaksanaan skrining dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti rasa malu, tidak nyaman, ketidakpastian akan pentingnya pemeriksaan, rasa cemas terhadap hasil.¹¹ Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan layanan saja belum cukup untuk meningkatkan cakupan skrining, tetapi juga diperlukan kesiapan psikologis individu dalam mengambil keputusan untuk melakukan deteksi dini. Salah satu faktor psikologis yang diduga berperan penting dalam perilaku kesehatan tersebut adalah *self-efficacy* atau efikasi diri.

Salah satu faktor psikologis yang diduga memengaruhi pelaksanaan skrining kanker leher rahim adalah *self-efficacy*. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks skrining kanker leher rahim, *self-efficacy* mencerminkan keyakinan seorang perempuan untuk mampu mengatasi berbagai hambatan, seperti rasa malu, takut terhadap hasil pemeriksaan, maupun ketidaknyamanan selama prosedur skrining. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil

keputusan untuk melakukan perilaku kesehatan, termasuk menjalani skrining kanker leher rahim sebagai upaya deteksi dini.

Perkembangan penelitian menunjukkan bahwa skrining kanker leher rahim telah bergeser dari metode Pap smear dan inspeksi visual dengan IVA menuju skrining DNA HPV co Testing IVA karena memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dalam mendeteksi infeksi HPV risiko tinggi. Sebuah penelitian di Indonesia oleh Ekawati (2024) menunjukkan bahwa implementasi skrining DNA HPV memiliki potensi besar untuk meningkatkan deteksi dini kanker leher rahim. Penelitian tersebut menjelaskan terdapat beberapa tantangan, diantaranya kesadaran masyarakat, keterbatasan akses layanan, kesiapan fasilitas kesehatan, serta perlunya peningkatan kapasitas tenaga kesehatan. Penelitian tersebut menyimpulkan kesiapan sistem pelayanan kesehatan, faktor perilaku dan penerimaan individu terhadap skrining DNA HPV masih menjadi perhatian dalam mendukung keberhasilan program skrining nasional.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung adanya hubungan antara *self-efficacy* dan perilaku skrining kanker serviks. di Tiongkok mengungkap bahwa *self-efficacy* berperan sebagai mediator antara dukungan sosial dan perilaku skrining kanker, artinya semakin tinggi efikasi, semakin besar kemungkinan melakukan deteksi dini. Penelitian lain menunjukkan pentingnya efikasi diri dalam perilaku skrining, menunjukkan bahwa *self-efficacy* dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis yang berujung pada peningkatan niat skrining pada perempuan usia 25–64 tahun di Chile.¹²

Pada penelitian di Indonesia menunjukkan variasi. Pada tenaga kesehatan di Surabaya menemukan tingkat efikasi diri yang tinggi belum selalu diikuti oleh tindakan pemeriksaan Pap smear. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain seperti dukungan institusi, budaya, dan persepsi risiko pribadi yang turut mempengaruhi perilaku tersebut.¹³ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor penting dalam perilaku deteksi dini kanker serviks, namun pengaruhnya dapat bervariasi tergantung konteks sosial dan profesional individu. Efikasi diri sangat penting bagi wanita untuk meningkatkan pengetahuan dan khususnya memaksimalkan kesehatan reproduksi mereka.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai skrining deteksi kanker leher rahim berbasis DNA HPV dalam beberapa tahun terakhir lebih banyak berfokus pada implementasi program, efektivitas metode skrining, penerimaan masyarakat terhadap skrining DNA HPV sebagai upaya meningkatkan cakupan skrining. Di sisi lain, penelitian mengenai *self-efficacy* masih lebih banyak dilakukan pada konteks Pap smear, IVA, maupun niat melakukan skrining, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan *self-efficacy* dengan pelaksanaan skrining deteksi kanker leher rahim berbasis DNA HPV pada wanita usia 30–69 tahun masih sangat terbatas, khususnya pada pelayanan kesehatan primer di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji hubungan *self-efficacy* dengan pelaksanaan skrining deteksi kanker leher

rahim berbasis DNA HPV pada wanita usia 30–69 tahun di wilayah kerja Puskesmas Gamping II.

B. Rumusan Masalah

Tujuan dari skrining kanker leher rahim adalah untuk mengidentifikasi, menghilangkan, dan/atau mengobati lesi pra-kanker yang kemungkinan besar akan berkembang menjadi kanker.⁷

Target pemeriksaan skrining kanker leher Rahim Nasional pada tahap pertama yaitu Tahun 2023 sampai dengan Tahun 2027 adalah semua wanita berusia antara 30 hingga 69 tahun diskriminasi menggunakan tes DNA HPV sebagai metode skrining utama. Saat ini ditemukan sejumlah faktor penting yang berkontribusi pada rendahnya tingkat skrining secara nasional diantaranya kurangnya kesadaran, rendahnya literasi kesehatan, dan rendahnya persepsi risiko kanker leher rahim.⁷

Efikasi diri dicirikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur perilaku kesehatannya yang berkorelasi dengan keterlibatan dalam perilaku skrining kanker leher rahim. perempuan dengan efikasi diri yang tinggi mampu mempersiapkan diri untuk deteksi dini kanker leher rahim.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan pelaksanaan kanker leher Rahim berbasis DNA HPV pada Wanita Usia 30 sampai 69 Tahun di Puskesmas Gamping II ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan pelaksanaan skrining deteksi dini kanker leher rahim berbasis DNA HPV pada Wanita Usia 30 sampai 69 Tahun di Puskesmas Gamping II”

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat *self-efficacy* pada Wanita usia 30 sampai 69 Tahun yang melakukan skrining kanker leher Rahim berbasis DNA HPV,
- b. Mengidentifikasi tingkat *self-efficacy* pada Wanita usia 30 sampai 69 Tahun yang tidak melakukan skrining kanker leher Rahim berbasis DNA HPV,
- c. Diketuinya variabel yang paling berhubungan dengan pelaksanaan skrining kanker leher rahim berbasis DNA HPV,
- d. Menganalisis besarnya peluang (*Odds Ratio*) antara *self-efficacy* dengan keikutsertaan skrining kanker leher rahim berbasis DNA HPV.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada kesehatan reproduksi dengan pemeriksaan skrining kanker leher rahim bertujuan untuk mendeteksi dan mencegah kanker leher rahim. Fokus penelitian ini pada *self-efficacy* dengan pelaksanaan skrining kanker leher Rahim berbasis DNA

HPV pada wanita usia 30 sampai 69 Tahun di wilayah Puskesmas Gamping II, sebagai upaya peningkatan promosi kesehatan pada perempuan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan khasanah ilmu pengetahuan bidang kebidanan, khususnya kesehatan reproduksi mengenai skrining kanker leher rahim menggunakan DNA HPV.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Puskesmas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan agar dapat meningkatkan sosialisasi lebih luas tentang skrining kanker leher rahim berbasis DNA HPV kepada Masyarakat luas.

b. Bagi Bidan Puskesmas Gamping II

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bisa menjadi program inovasi untuk meningkatkan capaian skrining kanker leher rahim serta mendukung upaya preventif dan promotif untuk pencegahan kanker leher rahim

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi, motivasi, serta menumbuhkan keyakinan diri bagi Masyarakat, khususnya wanita usia 30 sampai 69 Tahun, dan pentingnya melakukan deteksi dini kanker leher rahim.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi mengenai skrining kanker leher Rahim berbasis DNA HPV, diharapkan penelitian ini dapat diteliti lebih lanjut dengan mengembangkan metode dan variabel-variabel yang ada.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.Keaslian Penelitian

No	Judul, Penelitian, Tahun	Metodologi Penelitian	Hasil	Persamaan/Perbedaan
1	Hubungan <i>Self Efficacy</i> Dengan Pencegahan Dini Kanker Serviks Pada Wanita (Nando Laksmana B.dkk) Tahun 2024. ¹⁵	menggunakan design <i>cross sectional</i> . Populasi pada penelitian ini adalah Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kencong Jember. responden dipilih menggunakan <i>cluster random sampling</i> yang memenuhi kriteria inklusi	Semakin tinggi <i>self-efficacy</i> pada wanita usia subur akan diikuti dengan semakin baik perilaku pencegahan dini kanker serviks.	Persamaan a. penelitian <i>self-efficacy</i> di wilayah kerja Puskesmas Perbedaannya b. pendekatan <i>cross sectional</i> dengan <i>case control</i> c. metode skrining menggunakan metode IVA dan pada penelitian ini berbasis DNA HPV
2	<i>Self -efficacy</i> as a key mediator for cervical cancer screening behavior (Ghasemi, at al) Tahun 2025. ¹⁶	menggunakan design <i>cross sectional</i> . Sampel wanita berusia 20–60 tahun yang dirujuk ke pusat-pusat kesehatan	perilaku skrining kanker serviks berkorelasi signifikan dengan mediasi efikasi diri, dan pengaruh langsung motivasi	Persamaan a. Penelitian ini <i>Self efficacy</i> sebagai skrining kanak.er leher Rahim. Perbedaan a. Perbedaannya menggunakan design <i>cross sectional</i> dengan <i>case control</i> dan

No	Judul, Penelitian, Tahun	Metodologi Penelitian	Hasil	Persamaan/Perbedaan
			terhadap perilaku skrining signifikan ($P < 0,001$).	b. menggunakan Pap smear dan DNA HPV c. Responden dari 6 pusat Kesehatan dengan usia mulai 20 sampai 60 Tahun pada penelitian ini responden dari 1 pusat Kesehatan dan usai mulai 30 sampai 69 tahun
3.	The relationship between perceived <i>sel efficacy</i> and cervical cancer screening among health care providers (Linda Juwita, Pertiwi Perwiraningtyas, Ninda Ayu Prabasari) Tahun 2023. ¹⁷	<i>This descriptive observational study, cross-sectional design,</i>	Hasil uji analisis 0,866 > 0,5 yang berarti tidak ada hubungan antara persepsi efikasi diri terhadap perilaku skrining	Persamaan a. Penelitian ini meneliti <i>Self efficacy</i> Perbedaan b. Responden pada tenaga Kesehatan dan pada penelitaian ini kader Kesehatan dan PKK
4.	Pengaruh <i>self efficacy</i> terhadap pelaksanaan deteksi dini kanker serviks metode IVA di Kota Kediri Tahun (Winarti) Tahun 2019. ⁸	Menggunakan desain <i>case control</i>	Hasil nilai OR: 3,3 (95% CI 2,1 – 5,2) dengan taraf signifikansi 0,001. Artinya wanita yang mempunyai <i>perceived self efficacy</i> peluang 3,3 melakukan pemeriksaan IVA	Persamaan a. Persamaan menggunakan desain <i>case control</i> b. Responden dari satu wilayah Puskesmas Perbedaan a. Responden usia 20-50 Tahun b. Menggunakan skrining IVA dan pada penelitian ini berbasis DNA HPV